



Nekat, Paguyuban Siapkan Sanksi Tak Boleh Berjualan

TINDAKAN *nuthuk* atau menerapkan harga tidak wajar, pernah mencoreng muka pariwisata di Jogja. Namun kini pelaku usaha di Malioboro mulai berbenah dan meneguhkan komitmennya untuk menerapkan harga wajar bagi wisatawan. Khususnya selama masa libur panjang Lebaran.

Ketua Paguyuban Angkringan Malioboro Yati Dimanto mengatakan, permasalahan *nuthuk* untuk saat ini sudah berupaya untuk dicegah. Yakni dengan cara pedagang memasang daftar menu beserta harganya di tempat makan ■

Baca *Nekat...* Hal 7



KOMITMEN TIDAK NUTHUK!

APA ITU NUTHUK?

Tindakan menetapkan harga tidak wajar yang dapat merugikan wisatawan.

SANKSI BAGI PELANGGAR:

- Peringatan pertama: Teguran
- Pelanggaran berulang: Penutupan usaha sementara



HARAPAN PELAKU USAHA:

- Momen libur Lebaran kali ini bisa membawa berkah
- Menawarkan harga yang wajar dan bisa ditawar
- Wisatawan puas, ekonomi lokal berkembang



DESTINASI POPULER:

- Malioboro dan Sekitarnya: Titik Nol, Keraton, Tamansari
- Kuliner Jogja: Ragam cita rasa khas dengan berbagai harga
- Wisata Budaya: Sumbu Filosofi, museum, heritage site
- Wisata Alam: Pegunungan Menoreh, Hutan Pinus Mangunan, Pantai Gunungkidul

DESA WISATA:

- Desa Wisata Pleret, Bantul: Belajar membuat jamu
- Wisata Pegunungan: Menoreh, Kebun Teh
- Gua dan Gunung: Gua Pindul, Kali Suci, Gunungapi Purba Nglanggeran

FOTO: BENTUR AGA TRIANABRABAR JOGJA, DOCUMENTASI RADAR JOGJA - GRAPIS RYDEN & YUDHA/NURADAR JOGJA

Nekat, Paguyuban Siapkan Sanksi Tak Boleh Berjualan

Sambungan dari hal 1

"Kecuali si tamu itu ada tambahan menu misalnya. *Kan* jadi beda harganya. Tapi kalau angkringan, saya tanggung jawab untuk tidak *nuthuk*, karena kami juga jaga nama," ujarnya dikonfirmasi *Radar Jogja*, Sabtu (22/3).

Melalui daftar menu sekaligus harga yang terpasang di warung, Yati menyebut hal itu merupakan salah satu bentuk transparansi pedagang terhadap konsumen atau wisatawan. Sehingga sebelum membeli, wisatawan pun dapat menghitung kisaran harga. Kemudian dapat memutuskan untuk membeli atau tidak sesuai kemampuan budgetnya.

Dia menyatakan, setelah ramai kasus pada medio tahun 2021 lalu, sampai saat ini belum ditemukan kem-

bali kasus *nuthuk*. Pun yang terjadi pada saat itu, menurutnya, hanya salah paham namun sudah telanjur viral di media sosial.

Yati pun memastikan, anggota Paguyuban Angkringan Malioboro sudah memiliki komitmen untuk memberi pelayanan terbaik kepada wisatawan. Sehingga jika ada pelaku usaha yang berani *nuthuk*, tentu akan ada sanksi yang diberikan oleh paguyuban.

Menurutnya, bentuk sanksi yang diberikan kepada pelaku usaha angkringan *nuthuk* berupa sanksi teguran jika baru melakukannya kali pertama. Namun jika berulang kali, pengurus paguyuban akan membebani sanksi berupa penutupan usaha sementara.

"Kalau masalah sanksi jelas ada, minimal teguran untuk pelanggaran pertama. Kalau

masih diulang juga, ya terpaksa tidak boleh buka sampai liburan habis," tegas Yati.

Sementara itu, salah satu penjual oleh-oleh di Teras Malioboro Ketandan Abdul berharap, momen libur panjang Lebaran nanti bisa membawa berkah bagi pelaku usaha. Yakni naiknya omzet penjualan dari banyaknya kunjungan wisatawan.

Dia memastikan, penjual oleh-oleh akan menerapkan harga wajar bagi wisatawan dan bahkan barang yang dijual pun boleh ditawar. Menurutnya, tindakan *nuthuk* bagi pembeli tidak akan dilakukan.

Jika memberikan harga yang terlalu tinggi, biasanya wisatawan juga tidak akan membeli. "Kalau *nuthuk* tidak akan, karena bisa laku saja kami sudah bersyukur," katanya. **(inu/laz/rg)**

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 11 April 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005